

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid melalui penerapan model SQ3R (*Survey Question Reading Recite Review*) Kelas IV SD

Andi Karman¹ * Sehe²

^{1,2} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: andikarman1@gmail.com, Telp: +628525544234

Article received: 11-5-2021, article revised: 05-06-2021, article published: 30-06-2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman murid melalui model SQ3R di Kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan rencana Penelitian Tindakan Kelas (Action Research), yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti proses siklus atau daur ulang mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi). Metode pengumpulan data adalah observasi, Tes, dan Dokumentasi. Tes yang dilakukan berupa pemberian soal tes formatif dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari, sehingga dengan adanya tes tersebut kemampuan membaca pemahaman murid dengan model SQ3R dapat diketahui meningkat atau tidak. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek murid. Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Iskandar 2008: 255) yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: "(1) Mereduksi data; (2) Menyajikan data; (3) Menarik kesimpulan dan verifikasi". Adapun hasil penelitian ini yaitu penerapan strategi SQ3R dalam membaca pemahaman pada murid Kelas IV SD memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Pemahaman Murid, Model SQ3R

Abstract

This study aims to describe students' reading comprehension skills through the SQ3R model in Class IV SD. This study uses an Action Research plan, namely a recycled research design (cycle). Classroom Action Research (CAR) follows a cyclical or recycling process starting from action planning, action implementation, observation and reflection (contemplation, thinking, and evaluation). The data collection method is observation, Tests, and Documentation. The test was conducted in the form of giving formative test questions with the aim of measuring students' abilities and understanding of the material being studied, so that with this test the ability to read students' understanding with the SQ3R model could be seen whether it was increased or not. student. The technique used is a qualitative data analysis technique developed by Miles and Huberman (Iskandar 2008: 255) which consists of 3 stages of activity, namely: "(1) Reducing data; (2) Presenting data; (3) Draw conclusions and verification". The results of this study, namely the application of the SQ3R strategy in reading comprehension in grade IV SD students had a significant impact on improving students' reading comprehension skills.

Keywords: reading skills, student understanding, SQ3R model

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah diatur pada pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang". Pernyataan tersebut sesuai dengan isi yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Ayat 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sejalan dengan itu, isi kurikulum yang merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional memuat sekurang-kurangnya pelajaran tentang bahasa Indonesia termasuk membaca dan menulis yang mempunyai program mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi.

Menurut Tarigan (1994:1) bahwa:

Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*).

Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara). Pengajaran berbahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut tertingkatkan pada tahapan selanjutnya. Kemudian peningkatan kedua keterampilan tersebut menyatu sebagai kegiatan bahasa yang terpadu.

Membaca merupakan kegiatan terpadu dari kemampuan berbahasa. Membaca sangat bersandar pada kemampuan berbahasa. Pendekatan pengalaman berbahasa dapat digunakan dalam pengajaran membaca karena kekuatan konseptual dan longistik yang dibawah anak kesekolah harus digunakan secara penuh.

Menurut Heilman, d.k.k (Resmini, 2006) bahwa:

Membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Apabila dihubungkan dengan murid di SD, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar murid memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan.

Sedangkan menurut Burns, d.k.k (Rahim Farida, 2007) bahwa:

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

SQ3R ialah model membaca yang telah diperkenalkan oleh Robinson pada tahun 1961. Dalam sistem membaca terlebih dahulu melakukan survei bacaan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan kita baca lalu dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya diharapkan terdapat dalam bacaan sehingga bacaan tersebut lebih mudah dipahami.

Pembelajaran SQ3R adalah model membaca yang dapat mengembangkan metakognitif murid, yaitu dengan menugaskan murid untuk membaca bahan belajar secara cermat dan seksama (pelajaran membaca di SD berdasarkan penggolongan jenis dan kelas). Menurut Burns, d.k.k. (Khalik Abdul: 2008) model SQ3R pada tahap awal lebih efektif dilakukan secara kelompok kecil agar murid dapat menyusun pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan cepat. Melalui kerja kelompok murid saling bekerja sama dan saling membantu sehingga tidak terasa sangat sulit menyusun dan menjawab pertanyaan dengan tepat, dengan demikian tahap kegiatan pembelajaran membaca berikutnya dapat dilakukan dengan baik seperti meringkas bacaan, menceritakan kembali memberi pertanyaan aplikatif atau apresiasif.

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) murid diarahkan agar mampu membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran membaca pemahaman tertulis dalam indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran tersebut adalah membaca teks percakapan dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat, mencatat pokok-pokok isi percakapan dan menulis isi rangkuman percakapan.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan tujuan membaca itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bulan Januari 2019 Kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep, sebagian muridnya mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemahaman dengan kata-kata sendiri atau pertanyaan yang membutuhkan penalaran. Sebagian murid kurang mampu memahami teks dengan membacakan teks percakapan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Menentukan pokok pikiran dan menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat, sehingga hasil belajar yang diharapkan kurang memuaskan. Rata-rata nilai awal murid kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep diperoleh hasil 55,9 yang artinya dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peneliti yaitu 70% murid memperoleh nilai 70 yang diambil dari guru kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep. Penyebab dari masalah-masalah yang terjadi dilaporkan sebagian murid tidak mampu memahami teks dengan lafal dan intonasi yang tepat dikarenakan kurangnya media pembelajaran. Metode pembelajaran membaca pemahaman kurang bervariasi dan murid belum mengetahui tujuan dan manfaat

membaca pemahaman. Selain itu, Guru juga tidak menggunakan model membaca yang menarik bagi murid dalam pembelajaran membaca pemahaman tersebut.

Membaca pemahaman memerlukan model dalam membacanya. Model adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Joni (Rahim Farida, 2007) bahwa “Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan model tertentu, pemilihan model berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks”.

Tarigan (1994) bahwa:

Dalam teori membaca dikenal beberapa model membaca. Pada dasarnya model membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Salah satu model yaitu SQ3R (*Survey Question Reading Recite Review*). Model ini merupakan suatu rencana membaca yang terdiri dari mensurvei isi, membuat pertanyaan, membaca isi, menceritakan isi bacaan dan meninjau kembali bacaan.

Berdasarkan dari uraian, peneliti mengambil model SQ3R dengan pertimbangan bahwa model SQ3R adalah model yang efektif dan mengandung unsur pembelajaran fungsional. Unsur-unsur tersebut dapat merangsang kemampuan murid dalam berpikir. Model SQ3R dapat digunakan sebagai metode untuk mengabungkan keefektifan membaca pemahaman pada tingkat sekolah dasar. Alasan yang lain sehingga peneliti mengambil model SQ3R ini karena dengan menggunakan model SQ3R memungkinkan guru dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, sebab dengan memanfaatkan langkah-langkah yang terdapat dalam model SQ3R, maka akan menimbulkan suasana belajar yang memungkinkan murid untuk lebih memahami isi bacaan, sehingga menimbulkan kesan yang baru kepada murid dalam pembelajaran membaca. Dengan demikian, murid tersebut merasa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran membaca, dan pada akhirnya sedikit demi sedikit minat murid dalam pembelajaran membaca akan meningkat. Alasan kedua secara teori suatu pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada murid untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran sehingga keaktifan dalam pembelajaran meningkat karena murid diberlakukan sebagai subyek bukan obyek pembelajaran, hal ini sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam pembelajaran model SQ3R sehingga peneliti yakin dan percaya bahwa model SQ3R mampu menjawab masalah yang dihadapi murid Kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep.

Oleh karena itu peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi masalah yang timbul dengan melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid melalui penerapan model SQ3R (*Survey Question Reading Recite Review*) Kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep”.

METODE

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendiskripsikan aktifitas murid dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Berdasarkan dari judul yang diangkat oleh peneliti yaitu “ Peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid melalui model (SQ3R) *Survey Question Reading Recite Review* Kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep” dapat diketahui bahwa peneliti menerapkan model (SQ3R) *Survey Question Reading Recite Review* dan mengambil jenis penelitian tindakan kelas.

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

- 1) Proses pembelajaran membaca pemahaman murid dengan model SQ3R
 - a. Guru

Memperhatikan bagaimana persiapan dan kesesuaian rencana pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R dalam pembelajaran di kelas. Semua tindakan guru akan diamati dengan seksama agar dapat diketahui apa-apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan guru dalam menerapkan metode SQ3R.

- b. Murid

Melihat apakah kemampuan murid pada pokok bahasan membaca pemahaman dapat meningkat dengan menggunakan metode SQ3R.

- c. Kemampuan membaca pemahaman murid melalui model SQ3R

Memperhatikan murid apakah melalui model SQ3R kemampuan membaca pemahaman dapat mengembangkan metakognitif murid, dengan menugaskan murid untuk membaca bahan belajar secara cermat dan seksama (pelajaran membaca di SD berdasarkan penggolongan jenis dan kelas).

Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting

Penelitian dilakukan di Kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep. Sekolah ini terdiri dari enam kelas, dengan jumlah murid 130 dan jumlah guru 10 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Penelitian ini berlangsung pada maret semester genap tahun 2019/2020.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah murid Kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep, dengan jumlah murid akhir terdiri dari 25 murid dan 1 guru. Jumlah murid laki-laki 9 orang dan 16 orang jumlah murid perempuan yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rencana Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*), yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat Kemmis dan Mc Taggart (Wardani, 2005: 134) bahwa, “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti proses siklus atau daur ulang mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data terkait dengan variabel yang dikaji, dilakukan beberapa alat dan cara sebagai berikut:

3. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh murid dan guru selama proses belajar mengajar membaca pemahaman dengan model SQ3R, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

4. Tes

Tes yang dilakukan berupa pemberian soal tes formatif dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari, sehingga dengan adanya tes tersebut kemampuan membaca pemahaman murid dengan model SQ3R dapat diketahui meningkat atau tidak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan murid selama melakukan proses pembelajaran dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian seperti surat izin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran mengenai kemampuan membaca pemahaman melalui metode SQ3R di kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep dilaksanakan dua kali pertemuan. Pelaksanaannya pada hari Selasa tanggal 3 Mei 2019 (pertemuan I) dan hari Selasa tanggal 10 Mei 2019 (pertemuan II) yang diikuti oleh 25 orang murid kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep.

Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (\pm 10 Menit)

Pada kegiatan awal pembelajaran membaca pemahaman murid dengan menggunakan strategi SQ3R yaitu: guru menyiapkan sarana pembelajaran, mengucapkan salam kepada murid, menata tempat duduk, mendata kehadiran murid, berdoa bersama agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan lancar. Setelah itu, guru menyampaikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal murid tentang materi yang akan dibahas, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi SQ3R.

2) Kegiatan Inti (\pm 50 Menit)

Memasuki kegiatan inti Tahap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi SQ3R yaitu Tahap *Survey* (Membaca Sekilas). Pada tahap ini guru bersama

murid membagikan teks bacaan untuk melakukan *survey* kemudian murid diarahkan untuk memperhatikan judul bacaan yang telah ditulis guru di papan tulis. Setelah itu murid diarahkan untuk membaca teks bacaan secara sekilas tujuannya adalah untuk mengenal detail-detail informasi penting dan garis besar isi teks sebelum membaca secara lengkap, waktu yang diberikan untuk kegiatan ini adalah 10 Menit. Setelah itu guru memberikan aba-aba agar menutup teks bacaan sementara. Setelah itu, guru melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Tahap *Question* (Menyusun Pertanyaan), pada tahap ini guru mengarahkan murid untuk menyusun pertanyaan sesuai apa yang murid peroleh dalam membaca sekilas. Aktivitas tindakan guru dan murid sebagai berikut:

Guru : Anak-anak sekarang teks bacaan yang bapak bagikan ditutup.

Murid : (serentak menjawab) iya pak !

Guru : Nah.. Sekarang anak-anak kalian membuat pertanyaan minimal 3 soal tentang isi bacaan yang kalian baca tadi ?

Pertanyaan- pertanyaan dari murid tersebut ditulis oleh guru di papan tulis. Setelah itu guru melanjutkan ke tahap yang berikutnya yaitu

Tahap *Reading* (Membaca) pada tahap ini guru meminta murid untuk membaca kembali teks bacaan secara seksama sambil memperhatikan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, waktu yang diberikan relatif lebih lama dari tahap *survey* yaitu 20 Menit setelah itu murid diimbau untuk menutup kembali teks bacaan. Kemudian guru melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu

Tahap *Recite* (Menjawab Pertanyaan) pada tahap ini guru meminta murid untuk menjawab pertanyaan yang telah ditulis di papan tulis, pertanyaan yang jawabannya belum sempurna tidak langsung dibahas oleh guru tetapi di berikan kesempatan kepada murid untuk menyempurnakan ke tahap selanjutnya melalui bimbingan guru. Dan tahap yang terakhir adalah

Tahap *Review* (Meninjau Kembali) pada tahap ini murid diarahkan kembali untuk membaca kembali teks bacaan untuk meninjau kembali atau menyempurnakan seluruh jawaban, jawaban yang belum tuntas dibahas kembali melalui bimbingan guru. Semua kegiatan murid dari awal hingga akhir pembelajaran di observasi oleh peneliti, dan semua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti diobservasi oleh teman sejawat.

Setelah semua tahap usai dilakukan, guru mengevaluasi proses pembelajaran, serta mengamati keantusiasan murid selama proses pembelajaran membaca pemahaman dengan memberikan tes formatif kepada murid dalam bentuk essei tes sebanyak.

3) Kegiatan Akhir (± 10 Menit)

Tahap akhir pembelajaran membaca pemahaman murid hal yang di lakukan guru adalah guru merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan, menemukan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan menemukan solusinya, guru membimbing murid untuk menyimpulkan materi pelajaran yang diajarkan, dan guru memotivasi murid agar giat belajar membaca di rumah serta (memberikan tugas rumah).

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, maka dilakukan tes evaluasi. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil evaluasi murid

setelah diterapkannya model pembelajaran SQ3R menunjukkan bahwa, pada siklus I pertemuan pertama murid memperoleh nilai 80 - 89 dengan kategori baik sebanyak 4 orang murid atau 12,00%, nilai 65 - 79 dengan kategori cukup sebanyak 10 orang murid atau 40,00%, nilai 55 - 64 dengan kategori kurang sebanyak 6 orang murid atau 24,00%, nilai 0 - 54 dengan kategori sangat kurang sebanyak 6 orang murid atau 24,00%. Dan pada pertemuan kedua murid memperoleh nilai 80 - 89 dengan kategori baik sebanyak 9 orang murid atau 36,00%, nilai 65 - 79 dengan kategori cukup sebanyak 14 orang murid atau 56,00%, nilai 55 - 64 dengan kategori kurang sebanyak 2 orang murid atau 8,00%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hasil evaluasinya belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 70% murid yang mendapat nilai ≥ 70 . (Dapat dilihat pada lampiran 27- 30).

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilaksanakan di akhir tindakan Siklus I pertemuan pertama, kemampuan membaca pemahaman murid yaitu 44% atau 11 orang murid yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan rata-rata 63,8 dibandingkan dengan data awal yang diperoleh peneliti dari guru kelas yaitu rata-rata hanya 55,9. Pada pertemuan kedua nilai rata-rata murid sudah mencapai 73,6 dengan ketuntasan belajar yaitu 68%. Melihat kekurangan-kekurangan yang masih ada serta pencapaian kemampuan membaca pemahaman murid pada Siklus I belum memenuhi standar Indikator Keberhasilan Penelitian yang ditetapkan peneliti yaitu 70% murid harus memperoleh nilai ≥ 70 , maka penelitian diulang pada siklus II.

Pada tanggal 24 Mei 2019 peneliti kembali melaksanakan pembelajaran pada siklus II. Pada pembelajaran ini peneliti dan teman sejawat sepakat untuk peneliti memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu: memberi salam, mengatur tempat duduk murid, mendata kehadiran murid serta berdoa bersama, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi murid agar semangat dan serius dalam belajar, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan Strategi SQ3R. Setelah itu peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam SQ3R. Diakhir pembelajaran peneliti kembali memberikan evaluasi kepada murid sesuai yang terdapat dalam tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kegiatan guru/peneliti, dan murid meningkat sebab kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam siklus I telah disempurnakan pada siklus II. Keberhasilan siklus II mencapai kualifikasi Sangat Baik (SB) karena pada tahap *Survey* (Membaca Sekilas) murid telah melakukan membaca dalam hati dengan baik di mana salah satu perubahannya adalah kecenderungan berpikir hingga mampu menemukan jawaban dari satu pertanyaan yang spesifik yaitu menentukan ide pokok, hal ini sejalan dengan pendapat Haris (1980: 121) dalam pengajaran membaca di Sekolah Dasar yang mengatakan bahwa telah terjadi perubahan membaca dalam hati yaitu kecenderungan berpikir bahwa membaca dalam hati suatu pembelajaran yang dirancang untuk memberikan latihan menemukan ide pokok suatu bacaan, sedangkan yang lainnya dirancang untuk meningkatkan kemampuan menemukan jawaban dari satu pertanyaan bacaan yang spesifik.

Keberhasilan lain yang diperoleh pada tindakan dari siklus II adalah murid telah memahami isi bacaan yang disampaikan penulis dan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh murid, sehingga memudahkan murid untuk memahami isinya hal ini sesuai dengan pendapat Faris, (Rahim: 122) mengatakan bahwa, membaca pemahaman adalah suatu aktifitas memproses makna kata, memahami konsep, dan memahami ide yang disampaikan penulis dan dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan pada Tahap *Question* (Membuat

Pertanyaan), murid telah mampu menyusun pertanyaan tanpa bantuan dari peneliti. Tahap *Reading*, murid telah menunjukkan keseriusan dalam pembelajaran dan tidak ada lagi yang bermain. Tahap *Recite* (Menjawab Pertanyaan), murid telah mampu menjawab pertanyaan sesuai yang terdapat dalam isi bacaan, sedangkan Tahap *Review* (Meninjau Kembali), murid telah mampu menguasai isi bacaan sekitar 75%.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan di akhir tindakan siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep yaitu pada pertemuan pertama nilai rata-rata murid yaitu 80,2 atau 21 orang murid yang memperoleh nilai ≥ 70 dengan ketuntasan belajar sudah mencapai 84%. Pada pertemuan kedua nilai rata-rata murid sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu 100% mendapatkan nilai diatas 70 dengan kata lain telah mencapai target Indikator Keberhasilan Penelitian yang ditentukan oleh peneliti yaitu 70% murid memperoleh nilai ≥ 70 .

Indikator Keberhasilan Penelitian yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Dalam hal ini minimal 70% murid telah memperoleh nilai ≥ 70 , maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena telah dianggap berhasil. Ini berarti hipotesis penelitian telah tercapai yaitu "Jika strategi SQ3R diterapkan dalam pembelajaran maka kemampuan membaca pemahaman murid kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep akan meningkat".

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi SQ3R dalam membaca pemahaman pada murid Kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid.

SIMPULAN

Penerapan strategi SQ3R dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid Kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep dan penerapan strategi SQ3R dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas murid.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, di mana dalam setiap siklus kemampuan membaca pemahaman murid mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dapat dilihat dari data awal persentase kemampuan membaca pemahaman murid sebesar 55,9. Setelah diadakan tindakan siklus I pertemuan pertama kemampuan membaca pemahaman murid mencapai 63,8 dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 73,6 dan pada siklus II pertemuan pertama kemampuan membaca pemahaman murid meningkat menjadi 80,2 dan pada pertemuan kedua sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 70% murid mendapatkan nilai ≥ 70 sehingga peneliti menganggap penelitian dianggap selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, d.k.k. 1996. *Teaching, Reading, with Children in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin
- Dimiyati, dkk. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

- Khalik, Abdul. 2008. *Pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia*. Parepare: Universitas Negeri Makassar.
- Nurkencana.1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim. 1999. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Sinar Baru.
- Resmini, Novi, d.k.k. 2006. *Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS
- Tarigan C. H, 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Angkasa Bandung.
- Tarigan C. H, 2004. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Refisi Pertama*. Jakarta: Angkasa Bandung.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Cerlang